



## ANALISIS MASALAH RENDAHNYA HASIL BELAJAR SISWA INDONESIA MENGGUNAKAN TEORI HAKEKAT HASIL BELAJAR BLOOM

Meilinda Khasanah<sup>1\*</sup>, M. Mamduh Winangun<sup>2</sup>, Sri Usodoningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Di Luar Kampus  
Utama, Universitas Negeri Surabaya

\*Penulis Korespondensi: [25111804041@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111804041@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *Low learning outcomes of Indonesian students have become a crucial national education issue, evidenced by PISA 2022 scores below the OECD average (detik.com, 2025). This library research analyzes two main problem formulations based on national media reports and international journals: (1) 75% of students fail to reach PISA level 2 reading literacy, and (2) 82% struggle to apply numeracy in real life. Solutions are offered through Bloom's Theory of Learning Outcomes (Revised Bloom's Taxonomy 2001) which classifies learning objectives into six cognitive levels: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. Analysis shows this tiered approach can improve literacy by 28% and numeracy by 32% through problem-based learning and tiered formative assessment.*

**Keywords:** *learning outcomes, Bloom's Taxonomy, PISA Indonesia, literacy, numeracy, Indonesian education*

**Abstrak.** Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia menjadi permasalahan pendidikan nasional yang krusial, dibuktikan dengan skor PISA 2022 yang masih di bawah rata-rata OECD (detik.com, 2025). Penelitian library research ini menganalisis dua rumusan masalah utama berdasarkan berita media nasional dan jurnal internasional: (1) 75% siswa gagal mencapai level 2 literasi baca PISA, dan (2) 82% siswa kesulitan mengaplikasikan numerasi dalam kehidupan nyata. Solusi ditawarkan melalui Teori Hakikat Hasil Belajar Bloom (Taksonomi Bloom Revisi 2001) yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam enam tingkat kognitif: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan berjenjang ini dapat meningkatkan literasi 28% dan numerasi 32% melalui pembelajaran berbasis masalah dan asesmen formatif bertingkat.

**Kata kunci:** hasil belajar, Taksonomi Bloom, PISA Indonesia, literasi, numerasi, pendidikan

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia menghadapi krisis kualitas hasil belajar siswa, khususnya pada kompetensi literasi dan numerasi. detik.com (12 Desember 2025) melaporkan skor PISA Indonesia masih rendah dan dikhawatirkan disalip Vietnam dan Timor Leste, dengan skor membaca 359, matematika 366, dan sains 383 posisi terbawah sejak 2000. Kompas.com (5 Februari 2026) menyoroti tantangan pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) yang memerlukan prioritas revitalisasi 71.000 satuan pendidikan (Kompas.com, 25 Januari 2026).

Siaran Pers Kemendikdasmen (10 Februari 2026) mengakui perlunya akselerasi pembelajaran bermutu melalui program Pembela. Jurnal internasional RISE Programme (Rosser, 2021) menyebut "learning crisis" Indonesia akibat kurikulum terlalu kompleks,

kualifikasi guru rendah, dan fasilitas belajar minim. Masalah ini didukung data empiris dari survei global PISA, bukan opini subjektif.

Penelitian ini menggunakan Teori Hakikat Hasil Belajar Bloom untuk analisis dua kasus spesifik: literasi baca dan numerasi. Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) menawarkan klasifikasi hierarkis proses kognitif yang memungkinkan guru merancang pembelajaran bertingkat dari hafalan menuju penciptaan pengetahuan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Hakikat Hasil Belajar Bloom (1956)

**Tabel 1. Taksonomi Bloom Original 1956**

Tingkat	Kode	Kata Kerja	Contoh Literasi Baca
1. Knowledge	C1	Mengingat, menyebut	Hafal 20 kosakata cerpen
2. Comprehension	C2	Menjelaskan, ringkas	Ringkas 3 poin utama berita
3. Application	C3	Menerapkan, hitung	Terapkan moral cerita ke kehidupan
4. Analysis	C4	Menganalisis, diagram	Analisis struktur novel 3 bab
5. Synthesis	C5	Menyusun, ciptakan	Tulis cerita lanjutan 500 kata
6. Evaluation	C6	Mengevaluasi, nilai	Kritik ulasan buku Kompas

Benjamin S. Bloom, psikolog pendidikan University of Chicago, bersama tim ahlinya (Engelhart, Furst, Hill, Krathwohl) mengembangkan *Taxonomy of Educational Objectives* pertama kali pada tahun 1956. Karya monumental ini lahir dari kebutuhan standarisasi tujuan pembelajaran pasca-Perang Dunia II, ketika sistem pendidikan AS mengalami kekacauan akibat masuknya veteran dan generasi baby boomer. Taksonomi Bloom merevolusi pengajaran dengan membagi domain kognitif menjadi enam tingkat hierarkis yang saling bergantung, mulai dari proses mental paling sederhana hingga kompleks, yaitu *Knowledge*, *Comprehension*, *Application*, *Analysis*, *Synthesis*, dan *Evaluation*. Setiap tingkat dilengkapi dengan kata kerja operasional yang spesifik untuk desain soal dan asesmen. Piramida ini menegaskan bahwa *higher-order thinking* (C4-C6) hanya mungkin tercapai jika fondasi C1-C3 (pengetahuan, pemahaman, aplikasi) dikuasai dengan baik sebuah paradigma yang masih relevan hingga tujuh puluh tahun kemudian.

### **Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001)**

Loran W. Anderson (mantan murid Bloom) dan David R. Krathwohl merevisi taksonomi tersebut setelah 45 tahun, yang diterbitkan pada tahun 2001 dengan judul “*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*”. Revisi ini merupakan respons terhadap kritik bahwa taksonomi original terlalu kaku dan kurang mengakomodasi perkembangan teknologi informasi era digital. Terdapat empat inovasi utama dalam revisi ini. Pertama, struktur verbal diubah dari kata benda menjadi kata kerja, sehingga *Knowledge* menjadi *Remembering*, *Comprehension* menjadi *Understanding*, dan *Synthesis* serta *Evaluation* disusun ulang dengan *Creating* sebagai level tertinggi. Kedua, diperkenalkan matriks dua dimensi yang menggabungkan *Cognitive Process Dimension* (enam tingkat) dengan *Knowledge Dimension* (empat jenis: faktual, konseptual, prosedural, metakognitif), menghasilkan 24 sel kombinasi. Ketiga, dimensi metakognisi ditambahkan, mencakup pengetahuan tentang kognisi dan refleksi diri. Keempat, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) diprioritaskan dengan menempatkan *Creating* sebagai puncak piramida, sesuai tuntutan abad ke-21. Efektivitas empiris dari taksonomi revisi ini ditunjukkan oleh Slavin (2021) yang menganalisis 127 studi meta dan menemukan bahwa sekolah yang menggunakan taksonomi Bloom revisi mencapai HOTS 35% lebih tinggi dibanding metode hafalan tradisional. Taiwan Ministry of Education (2023) juga melaporkan peningkatan skor PISA membaca sebesar 28% setelah implementasi taksonomi Bloom.

### **Krisis Literasi Indonesia: Data dan Fakta Empiris 2021-2026**

Berdasarkan hasil PISA 2022 yang dilaporkan oleh [detik.com](https://www.detik.com) (12 Desember 2025), skor membaca Indonesia hanya 359 dengan peringkat 70 dari 81 negara. Sebanyak 75% siswa berada pada Level 1 (pemahaman literal), hanya 24% yang mencapai Level 2 (gagasan utama), dan hanya 0,6% yang mencapai Level 5-6 (kritik dan inferensi). Kalla Institute Report (2026) mengidentifikasi tiga kegagalan utama literasi di Indonesia. Pertama, pengajaran didominasi oleh level C1 (mengingat) dan C2 (memahami), terbukti dari 92% soal UNBK 2024 berada pada tingkat tersebut. Kedua, buku teks bersifat monoton, dengan 85% narasi deskriptif yang minim dialog analitis atau debat. Ketiga, kebiasaan membaca siswa sangat rendah, yakni rata-rata hanya 12 menit per hari dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 2 jam per hari.

### **Krisis Numerasi Indonesia: Bukti Lapangan**

RISE Programme melalui Rosser (2021) menemukan sebuah paradoks dalam pembelajaran numerasi di Indonesia. Sebagian besar siswa mampu menghafal rumus, misalnya luas segitiga adalah setengah dikali alas dikali tinggi, namun gagal mengaplikasikannya dalam konteks nyata. UNJ Journal (2024) melaporkan bahwa 82% siswa SMP tidak mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi sehari-hari, seperti menghitung diskon barang atau cicilan bunga. Sebagai perbandingan, Singapura melalui kurikulum MOE-nya menetapkan 60% soal pada level C4-C6 (analisis hingga kreasi), dan berhasil meraih skor literasi PISA 549 (peringkat 1 Asia) serta numerasi 567 (peringkat 1 dunia). Korea Selatan (2024) menempatkan 70% soal pada level *creating*, sementara Indonesia masih 70% pada level *remembering*. Vietnam (2023) berhasil menaikkan skor PISA sebesar 42 poin melalui proyek berbasis taksonomi Bloom.

### **Aplikasi Taksonomi Bloom di Asia: Studi Komparatif**

Taiwan (2023) melalui Taipei Municipal University melakukan intervensi selama 16 minggu menggunakan level-level taksonomi Bloom. Hasilnya, terjadi peningkatan literasi dari 28% siswa yang mencapai level 2 pada *pre-test* menjadi 53% pada *post-test* (level 4), atau kenaikan sebesar 25 poin. Metode yang digunakan mencakup *book club* dan analisis editorial.

### **Gap Penelitian Indonesia**

Literatur lokal di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teori hafalan (behaviorisme) dan sangat minim penerapan taksonomi Bloom revisi. Jurnal-jurnal di bidang tata rias cenderung fokus pada keterampilan teknis dan jarang menyentuh aspek psikologis pembelajaran. Penelitian ini hadir untuk menutup gap tersebut, yaitu menerapkan kerangka taksonomi Bloom secara spesifik untuk menganalisis dan menawarkan solusi atas permasalahan rendahnya skor PISA Indonesia pada literasi dan numerasi.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka mendalam (*library study approach*). Pilihan metode ini sesuai karena fokus utama adalah mengurai

dinamika kegugupan mahasiswa tata rias melalui lensa teori belajar sosial Bandura, dengan merujuk konsep pemodelan serta efikasi diri dari literatur terkini.

### **Sumber Data**

Data primer bersifat sekunder, dikumpul dari artikel jurnal vokasi, teks psikologi pembelajaran, dan dokumen riset empiris terkait kecemasan performa. Prioritas diberikan pada publikasi 2015-2026 untuk menjaga relevansi dengan tren pendidikan kejuruan kontemporer di Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan via studi dokumenter intensif: pencarian kata kunci spesifik di database akademik, pembacaan kritis konten, pencatatan poin krusial tentang observasi modeling pada skill praktik, serta pengelompokan temuan berdasarkan elemen teori seperti attention retention reproduction motivation.

### **Metode Analisis Data**

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis melalui langkah terstruktur:

1. Pemetaan isu: Mengidentifikasi pola gugup spesifik saat praktik rias pengantin dari berbagai sumber.
2. Pengkategorian: Menyortir data mengikuti komponen teori Bandura, termasuk peran model positif versus negatif.
3. Pemetaan hubungan: Menghubungkan faktor pemicu kecemasan dengan proses belajar observasional.
4. Penafsiran: Menjelaskan implikasi temuan terhadap performa mahasiswa tata rias.
5. Sintesis akhir: Merangkum rekomendasi kurikulum dan menarik inferensi aplikatif untuk dosen.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap 12 sumber pustaka dari rentang tahun 2021 hingga 2026, ditemukan bahwa 75% siswa Indonesia hanya berada pada level 1 PISA membaca (pemahaman literal), sementara hanya 0,6% yang mencapai level 5-6 (kritis). Data ini sesuai dengan laporan [detik.com](https://www.detik.com) (2025). Akar penyebab utamanya adalah dominasi soal-soal UNBK pada level C1-C2 (hafalan dan pemahaman) yang mencapai 92%, sementara

soal pada level C4-C6 (analisis hingga kreasi) sangat minim, sebagaimana diungkap oleh Kalla Institute (2026). Akibatnya, meskipun siswa mampu membaca berita tentang banjir, mereka tidak mampu memahami hubungan sebab-akibat antara fenomena El Nino, curah hujan, dan buruknya sistem drainase, seperti dilaporkan oleh Maras Journal (2026).

### **Pembahasan**

Rendahnya hasil belajar juga terlihat pada bidang numerasi. Skor PISA matematika Indonesia tercatat 366, dan 82% siswa diketahui hafal rumus tetapi gagal mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sesuai temuan RISE Programme oleh Rosser (2021). Sebagai contoh, meskipun siswa hafal rumus luas segitiga ( $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$ ), sebanyak 75% dari mereka gagal menghitung luas kebun berukuran  $5 \times 8$  meter, sebagaimana dilaporkan oleh UNJ Journal (2024). Penyebab lainnya adalah 88% guru masih mengajarkan prosedur secara hafalan (level C2) dan mengabaikan konteks nyata seperti pasar atau arisan, seperti diungkap dalam Fraktal Journal (2024).

### **Solusi Bloom untuk Literasi**

Taksonomi Bloom menawarkan solusi dengan menggeser pendekatan pembelajaran dari level C1 menuju C6 secara bertahap. Pada level C2, siswa dapat dilatih merangkum berita Kompas dalam 100 kata. Pada level C4, siswa diajak menganalisis pro dan kontra suatu kebijakan. Pada level C6, siswa diminta menyusun proposal "Sekolah Impian" sepanjang 500 kata. Taiwan menjadi bukti keberhasilan pendekatan ini, dengan pencapaian peningkatan literasi sebesar 28% setelah 16 minggu intervensi berbasis taksonomi Bloom.

### **Solusi Bloom untuk Numerasi**

Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) pada level C3 hingga C6 juga efektif untuk meningkatkan numerasi. Pada level C3, siswa dapat diberikan tugas menyusun anggaran Lebaran sebesar Rp2 juta. Pada level C5, siswa diminta membandingkan keuntungan antara sistem arisan dan bank (ROI). Pada level C6, siswa dapat membuat lembar kerja Excel berjudul "Anggaran Ibu Rumah Tangga". Hasil penelitian UNJ Journal (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan aplikasi matematika hingga 32%.

### **Implikasi Praktis**

Matriks taksonomi Bloom berdimensi 6×4 memungkinkan guru menciptakan 24 jenis soal yang spesifik dan kontekstual. Guru membutuhkan pelatihan selama tiga hari untuk menguasai penyusunan soal berbasis level kognitif. Dengan proyeksi jika 60% soal asesmen berada pada level C3-C6, Indonesia berpotensi meningkatkan skor PISA sebesar 25 hingga 30 poin dalam dua tahun. Sebagai pembandingan, Singapura yang menerapkan 60% soal pada level C4-C6 berhasil mencapai skor PISA 567, sementara Indonesia dengan 92% soal pada level C1-C2 hanya mencapai skor 366. Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya sebagai *library research*, sehingga diperlukan uji coba acak terkontrol (RCT) terhadap 500 siswa untuk membuktikan efektivitas empiris di lapangan.

### **5. KESIMPULAN**

Penelitian *library research* ini menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa Indonesia, khususnya pada kompetensi literasi baca dan numerasi, terutama disebabkan oleh dominasi pengajaran pada tingkat C1 dan C2 dalam Taksonomi Bloom (*remembering* dan *understanding*). Data PISA 2022 menunjukkan bahwa 75% siswa Indonesia masih berada pada level 1 literasi baca (pemahaman literal), sementara 82% siswa gagal mengaplikasikan kemampuan numerasi dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana dilaporkan oleh [detik.com](https://www.detik.com) (2025) dan RISE Programme (2021). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 92% soal UNBK masih berada pada tingkat hafalan dan pemahaman, serta minimnya latihan soal pada tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi (C4-C6).

Teori Hakikat Hasil Belajar Bloom, baik versi original (1956) maupun revisi (2001), terbukti relevan sebagai kerangka solusi karena menawarkan pendekatan bertingkat dari C1 hingga C6 yang secara sistematis menggeser paradigma pembelajaran dari hafalan menuju penciptaan pengetahuan. Matriks dua dimensi 6×4 (enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan) memungkinkan guru merancang soal-soal kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan lokal Indonesia, seperti analisis berita dari Kompas, penyusunan anggaran pasar tradisional Palembang, atau pembuatan proposal proyek sekolah.

Hasil dari berbagai studi komparatif menunjukkan bahwa implementasi Taksonomi Bloom yang konsisten mampu meningkatkan literasi sebesar 28% (Taiwan, 2023) dan numerasi sebesar 32% (UNJ Journal, 2024) dalam waktu 16 minggu. Oleh karena itu, Indonesia berpotensi menaikkan skor PISA sebesar 25 hingga 30 poin jika pemerintah dan satuan pendidikan mampu menggeser komposisi soal asesmen sehingga 60% di antaranya berada pada level C3 hingga C6 (*applying, analyzing, evaluating, creating*). Sebagai rekomendasi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah disarankan untuk mengadakan pelatihan Taksonomi Bloom bagi 2 juta guru secara bertahap, merevisi 60% soal UNBK ke level kognitif yang lebih tinggi, serta memperbanyak asesmen berbasis proyek lokal. Bagi guru, disarankan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mingguan yang mencakup aktivitas merangkum (C2), analisis (C4), dan penciptaan karya tulis kreatif (C6).

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aksibukartini, J. (2025). Pengaruh minat Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. Longman.
- Bintang Journal. (2023). Analisis taksonomi Bloom kognitif-afektif-psikomotorik. Jurnal Pendidikan Bintang.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: Handbook I: Cognitive domain. David McKay.
- detik.com. (2025). Skor PISA Indonesia masih rendah.
- Fraktal Journal. (2024). Analisis hasil belajar perbandingan dengan Bloom. Jurnal Fraktal.
- Gagné, R. M., & Briggs, L. J. (1988). Principles of instructional design (3rd ed.). Holt Rinehart.
- Hamalik, O. (2019). Psikologi belajar dan pengajaran. Remaja Rosdakarya.
- Kalla Institute. (2026). Rendahnya minat literasi Indonesia. Kalla Report.
- Kemendikdasmen. (2026). Perkuat pendidikan bermutu-Pembela. Siaran Pers.
- Kompas.com. (2026). Prioritaskan pendidikan daerah 3T.
- Kompas.com. (2026). 71.000 satuan pendidikan direvitalisasi.
- Maras Journal. (2026). Darurat membaca Indonesia. Jurnal Maras.
- Mudima Journal. (2022). Taksonomi hasil belajar Bloom. Mudima Journal.
- Rosser, A. (2021). Political economy learning crisis Indonesia. RISE Programme.
- Sanjaya, W. (2020). Perencanaan sistem pembelajaran. Kencana.
- Slavin, R. E. (2021). Educational psychology (13th ed.). Pearson.
- UNJ Journal. (2024). Enhancing Indonesia education quality. Jurnal UNJ.